

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Media Pembelajaran.

1. Pengertian Media

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Association for education and communication technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *education association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.¹

Media merupakan perantara antara pesan dari pengirim ke penerima pesan, Gagne yang dikutip oleh Raharjo menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.²

Pendapat lain merumuskan media dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, media pengajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terlaksana. Sedangkan dalam arti luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks tetapi juga mencakup alat-alat sederhana, seperti *slide*, fotografi, diagram dan bagan buatan guru, objek-objek nyata serta kunjungan ke luar sekolah.³

¹ Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 11.

² Raharjo dan Arif S. Sudirman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo, 1993), hlm. 6.

³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 202.

Marshall McLuhan menyatakan media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia.⁴

Ibrahim Nashir mengungkapkan dalam *Muqaddimati Fi at-Tarbiyah* media pembelajaran sebagai berikut:

الوسائل التربوية هو كل ما يستخدم من وسائل حسية بغاية إدراك المعاني
بدقة وسرعة⁵

“Media pembelajaran adalah setiap sesuatu yang disajikan dari media kongkret dengan tujuan untuk memahami makna secara teliti dan cepat”

Media pembelajaran atau alat pendidikan menurut Sutari Imam Barnadib sebagaimana dikutip Jalaludin, merupakan situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan.⁶

Dari berbagai definisi di atas dapat dirumuskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri peserta didik.

2. Pentingnya Media Pembelajaran

Mengajar dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan guru agar siswa belajar. Sedangkan, yang dimaksud dengan belajar itu sendiri adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Pengalaman itu dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas sendiri pada situasi yang sebenarnya. Contohnya agar peserta didik belajar bagaimana mengoperasikan

⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. 2, hlm. 246.

⁵ Ibrahim Nashir, *Muqaddimati Fi tarbiyah*, (Aman: Ardan, tt), hlm. 169.

⁶ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2001), hlm. 109.

komputer, maka guru menyediakan komputer untuk digunakan oleh peserta didik, demikian juga memberikan pengalaman bermain gitar, mengetik, menjahit dan sebagainya atau mungkin juga pengalaman langsung untuk mempelajari objek atau bahan yang dipelajari.⁷

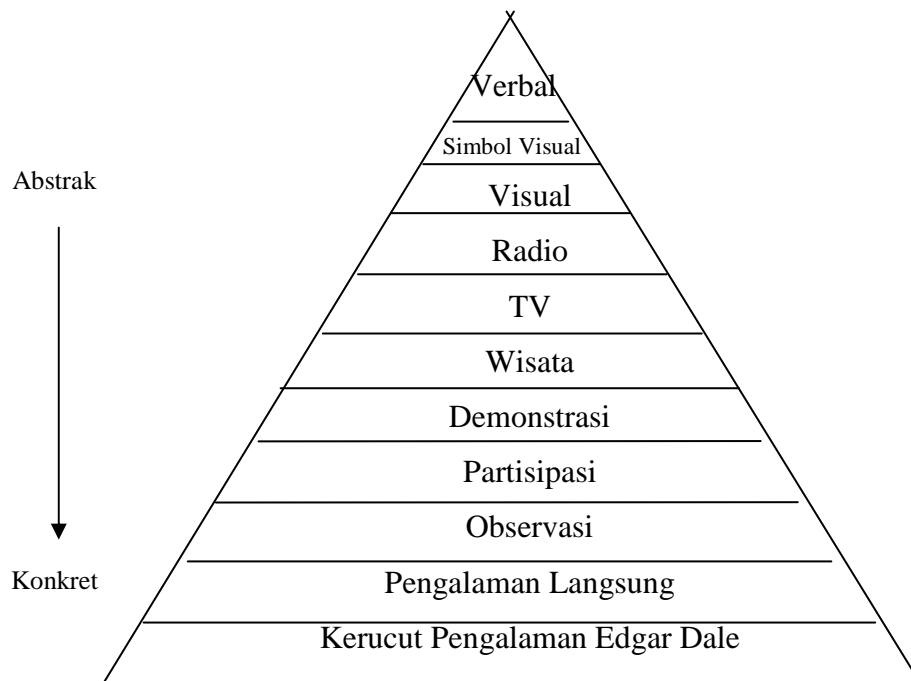
Pengalaman langsung semacam itu tentu saja merupakan proses belajar yang sangat bermanfaat, sebab dengan mengalami secara langsung kemungkinan kesalahan persepsi akan dapat dihindari. Namun demikian pada kenyataannya tidak semua bahan pelajaran dapat disajikan secara langsung. Untuk mempelajari bagaimana kehidupan makhluk hidup di dasar laut tidak mungkin guru membimbing peserta didik langsung menyelam atau membelah dada manusia yang hanya untuk mempelajari cara kerja organ tubuh manusia seperti cara kerja jantung ketika memompakan darah. Untuk memberikan pengalaman belajar semacam itu, guru memerlukan alat bantu seperti film, foto-foto dan sebagainya.⁸

Untuk memahami peranan media dalam proses belajar bagi peserta didik Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan kerucut pengalaman (*cone of experience*). Kerucut pengalaman Edgar Dale pada saat ini dianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah. Selanjutnya uraian setiap pengalaman belajar seperti yang digambarkan dalam kerucut pengalaman tersebut akan dijelaskan berikut ini:⁹

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 164.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*



3. Macam-Macam Media

Dilihat dari jenisnya, media dibagi kedalam¹⁰:

a. *Media Auditif*

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam.

b. *Media Visual*

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan.

c. *Media Audiovisual*

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet 3, hlm124-125.

Media ini dibagi lagi kedalam:

1. *Audio visual diam*
2. *Audiovisual gerak*

4. Manfaat Media Pengajaran

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.¹¹

5. Kriteria Pemilihan Media

Dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni *metode mengajar* dan *media pendidikan* sebagai alat Bantu mengajar. Sedangkan penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pengajaran.¹²

¹¹ Nana Sudjana dan Ahmad Rifai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1997), hlm. 2.

¹² Harjanto, *op.cit.*, hlm 237.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedudukan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.

Ada beberapa jenis media pendidikan yang bisa digunakan dalam proses pengajaran:

- a. Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- b. Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model pada (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama dan lain-lain.
- c. Media proyeksi seperti slide, film strip, film, penggunaan OHP dan lain-lain.
- d. Penggunaan lingkungan sebagai media pendidikan.¹³

Penggunaan media diatas dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran.

Dengan demikian media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain: tujuan pembelajaran yang dicapai, ketepatangunaan, kondisi siswa/mahasiswa, ketersediaan perangkat keras (*hardware*)

¹³ *Ibid.*, hlm. 239.

dan perangkat lunak (*software*), mutu teknis dan biaya. Oleh sebab itu, beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain¹⁴:

- a. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan media harus jelas dan operasional, spesifik, dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku (*behavior*)
- b. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
- c. Kondisi audien (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran.
- d. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru. Seringkali suatu media dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan, sedangkan untuk mendesain atau merancang suatu media yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan oleh guru.
- e. Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

¹⁴ M. Basyirudin Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), hlm. 15-16.

- f. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media yang canggih (teknologi tinggi) bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.

B. Media Pembelajaran *Strip Story*.

1. Pengertian Media Pembelajaran *Strip Story*

Strip story adalah potongan-potongan kertas yang sering digunakan dalam pengajaran bahasa asing. Disamping murah dan mudah untuk dibuat, teknik *strip story* sederhana dan tidak memerlukan keterampilan khusus untuk menggunakannya.¹⁵

2. Teknik Penggunaan Media Pembelajaran *Strip Story*

Teknik *strip story* mempermahir siswa menyusun kalimat atau ayat-ayat menjadi satu untaian surah. Untuk mempermahir menyusun kata-kata ke dalam satu kalimat dapat pula digunakan teknik yang serupa dengan menggunakan kartu-kartu yang berisi kata-kata. Kartu-kartu kata itu disusun secara acak (tidak beraturan), dan siswa ditugaskan untuk membaca cepat kata-kata pada kartu-kartu itu dengan urutan yang benar¹⁶.

3. Langkah-langkah Penggunaan Media Pembelajaran *Strip Story*

Strip story adalah potongan-potongan kertas yang sering digunakan dalam pengajaran bahasa asing.¹⁷

Berikut ini adalah salah satu contoh pembuatan dan penggunaan *strip story* untuk membuat siswa menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an tanpa terkesan membosankan dan terpaksa.¹⁸

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 120.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 124.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 122.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 123-124.

- a. Guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran siswa dalam kondisi siap melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- b. Guru memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang bersambung rapi, yang kira-kira dapat dibagi rata ayat-ayatnya kepada siswa.
- c. Lembaran ayat-ayat itu dipotong-potong menjadi satu kepingan kertas / karton untuk satu ayat (atau sebagian dari ayat).
- d. Potongan-potongan kertas/ karton yang berisi ayat-ayat itu dibagikan secara acak kepada siswa.
- e. Guru meminta siswa agar menghafal di luar kepala ayat-ayatnya dalam sekejap (1-2 menit). Siswa-siswa dilarang menulis apa-apa atau memperlihatkan kepada siswa lainnya.
- f. Guru meminta siswa agar kertas / karton mereka dikumpulkan kembali agar setiap siswa dapat berpartisipasi aktif untuk menghasilkan suatu sambungan ayat yang teratur dan benar sesuai dengan Al-Qur'an.
- g. Setelah menentukan cara atau dasar pengelompokan, siswa akan berusaha mencari siswa yang akan bergabung dalam kelompoknya.
- h. Guru menyuruh siswa untuk mulai menyusun ayat-ayat itu secara berurutan.
- i. Guru bersama dengan siswa menemukan urutan ayat yang benar.
- j. Setelah tugas-tugas itu dilakukan oleh siswa, guru sebaiknya memperlihatkan ayat-ayat yang utuh melalui karton yang agak besar.

C. Belajar dan Pembelajaran

Pengertian belajar menurut Gagne yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya

(*performance-nya*) dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.¹⁹

Menurut Clifford T. Morgan, *learning is any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice.*²⁰ Belajar adalah perubahan tingkah laku manusia yang terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.

Sedangkan dalam kamus *psikology* disebutkan *learning is the act or process of acquiring knowledge or skill, or knowledge gained by study.*²¹

Belajar adalah perbuatan atau proses memperoleh pengetahuan atau keahlian, atau pengetahuan dari belajar.

Menurut Sholeh Abdul Aziz Dan Abdul Aziz Abdul Majid:

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا
جديدا²²

“Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama kemudian menjadi perubahan baru”.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.²³ Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.²⁴

Teori asosiasi meyakini bahwa hubungan antara stimulus dan respon itu akan bertambah kuat bila sering diulangi dan respons yang

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 84.

²⁰ Clifford T. Morgan, *Introduction To Psikologi*, (New York: MC. Grow hill, 1971), hlm. 63.

²¹ Andrew M. Colman, *A. Dictionary of Psychology*, (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 104.

²² Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At Tarbiyah Wat Turuqut Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, tth), Juz 1, hlm. 169

²³ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), hlm. 20.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 21.

tepat diberi ganjaran berupa makna atau pujian atau cara lain yang memberi rasa puas dan senang.²⁵

Pemerolehan pengetahuan dan ketrampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut Bruner ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman pictorial/gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*). Pengalaman langsung adalah mengerjakan, misalnya arti kata “simpul” dipahami dengan langsung membuat “simpul”. Pada tingkatan kedua yang diberi label *iconic* (artinya gambar atau image), kata “simpul” dipelajari dari gambar, lukisan, foto, atau film. Meskipun siswa belum pernah mengikat tali untuk membuat “simpul” mereka dapat mempelajari dan memahaminya dari gambar, lukisan, foto, atau film. Selanjutnya, pada tingkatan simbol, siswa membaca (atau mendengar) kata “simpul” dan mencoba mencocokkannya dengan pengalamannya membuat “simpul”. Ketiga tingkat pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengalaman (pengetahuan, ketrampilan, atau sikap) yang baru.²⁶

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Levie & Levie telah mereview hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata/ visual, beliau menyimpulkan bahwasannya stimulus visual dapat membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, dan menghubungkan kata-kata dengan suatu konsep.²⁷

Dari definisi diatas, dapat diambil kesimpulan tentang pengertian belajar:

- Sebagai akibat dari aktivitas tersebut adalah adanya perubahan.
- Aktivitas tersebut dilakukan secara sadar.

²⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 132.

²⁶ Azhar Arsyad, *op.cit.*, hlm. 7.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 9.

- Adanya hasil belajar yang baik belajar melalui stimulus dan respon.

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Mulyasa adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik.²⁸

Sedangkan menurut Oemar Hamalik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga computer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik belajar dan sebagainya.²⁹

Jadi, pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik (guru). Kegiatan pembelajaran akan lebih efektif jika dilaksanakan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar.

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.

²⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasinya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet 6, hlm. 100

²⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 57.

Adapun faktor-faktor itu, dapat kita bedakan menjadi dua golongan:³⁰

- 1 Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor *individual*.

Yang termasuk faktor yang individual adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis.³¹

- 2 Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor *sosial*.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

E. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Methoda*" yang berarti melalui/melewati, sedang "*Hodos*" berarti pelaksanaan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.³²

Faktor metode tidak bisa dipisahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena metode ikut menentukan berhasil atau tidaknya tujuan menghafal Al-Qur'an, semakin baik metode, semakin baik pula kualitas hafalannya. Adapun metode menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Sa'dullah SQ, metode yang dapat digunakan untuk menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu:

- 1) Diawali membaca Al-Qur'an secara *binadhar* (dengan melihat *mushaf*) ini dilakukan secara berulang-ulang, hal ini dilakukan agar memperoleh gambaran visual tentang lafadz maupun urutan

³⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 102.

³¹ Sumadi Siryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 249.

³² Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993), hlm. 66.

ayat-ayatnya, sehingga akan lebih mudah dalam proses menghafalkannya.

- 2) Setelah dibaca secara *binadhar* dan terlihat ada bayangan visual tentang *mushaf* yang dibacanya, maka dilanjutkan dengan *tahfidz* (tanpa melihat *mushaf*) sedikit demi sedikit sampai sempurna menjadi beberapa ayat, setelah dihafal ayat-ayat tersebut harus diulang-ulang sampai lancar. Dan tidak diperkenankan menambah materi hafalan baru sebelum hafalan yang lama benar-benar lancar.
 - 3) Setelah proses *tahfidz* dilakukan, hal yang paling penting dalam menghafal adalah melestarikan hafalan, oleh karena itu metode takrir (mengulang-ulang hafalan) serta memperdengarkan hafalan kepada guru merupakan salah satu kewajiban calon *tahfidz* yang tidak boleh terabaikan.³³
- b. Menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz, ada beberapa metode di dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah: metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode *sima'i*, metode gabungan dan metode *jama'*.

Adapun definisi metode-metode tersebut sebagai berikut:

- 1) Metode *wahdah*, menghafal satu persatu ayat-ayat Al-Qur'an yang hendak dihafalkannya untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, bahkan lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya, dengan demikian penghafal mampu mengendalikan ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan saja dalam bayangannya, tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya.
- 2) Metode *kitabah*, yaitu penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya. Dengan cara menulis tersebut, secara perlahan akan timbul bayangan visual dalam hati dan pikiran penghafal.

³³ Sa'dulloh, SQ, *9 Praktis Menghafalkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008). Hlm. 52-54.

- 3) Metode *sima'*, yaitu mendengarkan suatu bacaan untuk kemudian dihafalkannya, adapun caranya adalah sebagai berikut:
 - a. Mendengar dari guru yang membimbing dan mengajarnya, dalam hal ini guru dituntut berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya.
 - b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 4) Metode gabungan, yaitu antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*, hanya saja kitabah disini lebih memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang akan dihafalkannya. Maka dalam hal ini, setelah selesai menghafal ayat, kemudian ia mencoba untuk menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalkannya pada secarik kertas dengan cara hafalan.
- 5) Metode *jama'*, yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat yang dihafal secara bersama-sama dan dipimpin oleh seorang instruktur atau guru.³⁴

Selain metode yang diterangkan diatas Raghieb As-Sirjani dalam bukunya Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an menjelaskan tentang kaidah pokok dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu:

1. Ikhlas
2. Tekad yang bulat
3. Pahamiilah besarnya nilai amalan anda
4. Amalkan apa yang anda hafalkan
5. Membentengi diri dari jerat-jerat dosa
6. Berdoalah
7. Pahamiilah makna ayat dengan benar
8. Menguasai ilmu tajwid

³⁴ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 63-66.

9. Sering mengulang-ulang bacaan
10. Melakukan sholat secara khusyuk dengan ayat-ayat (surat) yang telah dihafal.³⁵

Macam-Macam Sarana Pendidikan Untuk Menghafal Yang Kreatif dan Inovatif.

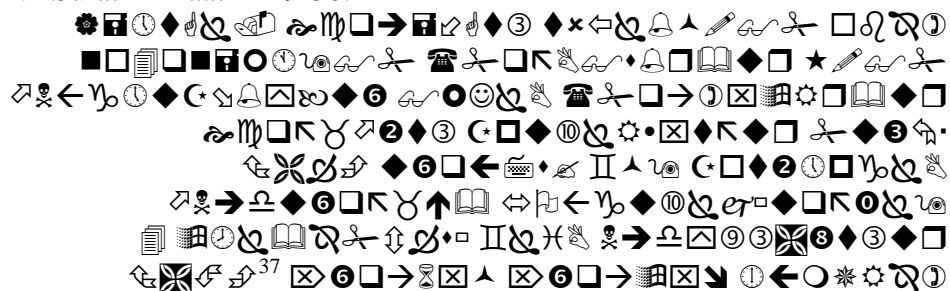
Di antara sarana-sarana tersebut adalah:³⁶

1. Penggunaan sarana-sarana audio visual, seperti kaset, komputer dan sarana-sarana pemaparan lainnya, seperti video.
2. Memberikan pengajaran kepada anak-anak dengan sarana yang efektif berupa suara dan cahaya, seperti menggunakan layar penjelas atau proyektor dan selainnya.
3. Menulis apa yang dapat menyempurnakan hafalannya pada sebuah papan dengan menggunakan tulisan yang bagus, serta menempatkannya pada tempat yang khusus bagi anak.
4. Menyediakan alat-alat mekanik untuk hafalan dan mengajarkan cara penggunaannya kepada anak-anak, agar bisa masuk pada waktu yang sesuai dengannya.

F. Keutamaan Al-Qur'an dan Orang Yang Memuliakannya

Diantaranya yaitu:

1. Surat Al-Faathir 29-30.



³⁵ Raghieb As-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), hlm. 53-82.

³⁶ Saad Riyadh, *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), hlm. 34.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya 30 Juz*, (Jakarta: Qomari Prima Publisher), hlm. 437.

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,
 Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (QS. Al-faathir:29-30).

2. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حدثنا مسلم بن إبراهيم, ثنا هشام وهمام, عن قتادة, عن زرارة بن أوفى, عن سعد بن هشام, عن عائشة, عن النبي صلى الله عليه وسلم قال الَّذِي يَتَقَرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَارَةِ، وَالَّذِي يَتَقَرَأُهُ وَهُوَ يَشْهَدُ عَلَيْهِ أَجْرَانِ.³⁸

“...Orang-orang yang membaca Al-Qur’an sedangkan ia mahir melakukannya, kelak mendapat surga bersama-sama dengan rasul-rasul yang mulia lagi baik. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an tetapi ia tidak mahir, membacanya bertegun-tegun dan tampak agak berat lidahnya (belum lancar), ia akan mendapatkan dua pahala”.

3. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

عن زيد أنه سمع أبا سلام يقول حدثني أبو أمامة البهالي قال سمعت رسول الله صل الله عليه وسلم يقول اقرأ القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه.³⁹

“Dari abu zaid sesungguhnya dia mendengar Aba Salam berkata, Abu Umamah Al-Bahili menceritakan kepadaku, berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah kamu sekalian kamu Al-Qur’an, karena sesungguhnya Al-Qur’an itu besok pada hari kiamat akan datang memberikan syafaat bagi pembacanya”.

³⁸ Abi Dawud Sulaiman, *Sunanu Abi Dawud*, (Indonesia: , Dahlan Press, tth), hlm. 70-71.

³⁹ Imam Muslim, *Shohih Muslim*, (Sangkapura: Darul Kutub, tth), Hlm. 321.

G. Pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits dengan Menggunakan Media Pembelajaran *Strip Story*.

Untuk membuat peserta didik memahami suatu materi yang diajarkan, terdapat berbagai cara yang ditempuh. Cara itu dapat berupa memilih metode pembelajaran atau media pembelajaran yang tepat. Dalam memilih metode maupun media pembelajaran, seorang guru harus mempertimbangkan berbagai hal antara lain yang terkait dengan peserta didik.

Media pembelajaran termasuk salah satu kunci pokok di dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan peserta didik, dan bahkan karena dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai, tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan terlaksana dengan baik.

Menerapkan media pembelajaran harus memperhatikan partisipasi aktif di dalam proses pembelajarannya. Peserta didik dirangsang untuk menyelesaikan problem-problem baik secara individu maupun kelompok, yang pada akhirnya diharapkan dapat terlatih untuk belajar mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru.

Sebagaimana firman Allah surat An- Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 40
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl: 125)

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya 30 Juz*, (Jakarta: Qomari Prima Publisher), hlm. 383.

Pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits dengan menggunakan media pembelajaran *strip story* sangat penting untuk meningkatkan hafalan peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya tahu ayat-ayat Al-Qur'an yang ada dalam materi yang diajarkan akan tetapi mereka akan hafal dan mempratekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits dengan menggunakan media pembelajaran *strip story*:

- a. Guru menyampaikan materi dimulai dengan menyampaikan tema yang akan dipelajari. Misalnya, tema Memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup. Guru melakukan Tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang tema (Memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup)
- b. Guru menjelaskan materi yang sesuai dengan tema yang ada.
- c. Guru melakukan refleksi pembelajaran, menanyakan materi yang belum dipahami.
- d. Guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran siswa dalam kondisi siap melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- e. Guru memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang bersambung rapi, yang kira-kira dapat dibagi rata ayat-ayatnya kepada siswa.
- f. Lembaran ayat itu dipotong-potong menjadi satu kepingan kertas / karton untuk satu ayat (atau sebagian dari ayat).
- g. Potongan-potongan kertas / karton yang berisi ayat-ayat itu dibagikan secara acak kepada siswa.
- h. Guru meminta siswa agar menghafal di luar kepala ayat-ayatnya dalam sekejap (1-2 menit). Siswa-siswa dilarang menulis apa-apa atau memperlihatkan kepada siswa lainnya.
- i. Guru meminta siswa agar kertas / karton mereka dikumpulkan kembali agar setiap siswa dapat berpartisipasi aktif untuk

menghasilkan suatu sambungan ayat yang teratur dan benar sesuai dengan Al-Qur'an.

- j. Setelah menentukan cara atau dasar pengelompokan, siswa akan berusaha mencari siswa yang akan bergabung dalam kelompoknya.
- k. Guru menyuruh siswa untuk mulai menyusun ayat-ayat itu secara berurutan.
- l. Guru bersama dengan siswa menemukan urutan ayat yang benar.

H. Pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits

1. Pengertian Pendidikan Al-Qur'an Al-Hadits.

Agar dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian bidang studi Al-Qur'an Al-Hadits, terlebih dulu akan penulis berikan definisi tentang Al-Qur'an dan Al-Hadits itu sendiri secara terperinci. Pengertian keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia⁴¹. Sedangkan definisi Al-Qur'an menurut Hasby Ashiddiqi dalam bukunya Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir adalah wahyu ilahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, yang telah disampaikan kepada kita umatnya dengan jalan *mutawatir* yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya.⁴²

Dari ketiga definisi tersebut dapat diambil suatu pengertian sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai rosul terakhir.

⁴¹ Ahmad Syadzali, A. Rofiq, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), cet III. hlm.

⁴² TM, Hasbi Ashiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2000), hlm. 5.

- 2) Al-Qur'an sebagai mu'jizat yang tidak dapat ditandingi baik bahasa, isi, maupun keabadiannya.
- 3) Disampaikan kepada manusia dengan jalan *mutawatir* dan ajarannya merupakan *hujjah* bagi manusia.
- 4) Menjadi ibadah bagi yang membacanya.
- 5) Kemurniannya dan keasliannya terjamin dengan pemeliharaan Allah SWT.

b. Hadits.

Hadits berasal dari bahasa arab, *al-hadits*; bentuk jamaknya adalah *al-ahadits*, *al-hidsan*, dan *al-hudsan*. Secara etimologi hadits dapat berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru), yang merupakan *al-qadim* (sesuatu yang lama). Hadits juga dapat berarti *al-khabar*, yaitu kabar atau berita.⁴³

Hadits adalah ucapan (*qauli*), dan tindakan (*fi'li*), serta sikap dan kesan (*taqrir*) Nabi Muhammad SAW terhadap sesuatu.⁴⁴ Hadits adalah segala yang dinukilkan dari nabi baik perkataan, perbuatan, maupun *taqrir*, pengajaran, sifat kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum nabi diangkat rosul.⁴⁵

Yang dimaksud Al-Qur'an Al-Hadits di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai unsur mata pelajaran agama islam pada madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber ajaran agama islam, didalamnya menekankan kebutuhan dan keterpaduan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁶

⁴³ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadits*, (Semarang: Rasail Media Group), hlm. 1.

⁴⁴ Badri Kaheruman, *Otentisitas Hadits*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 5.

⁴⁵ Hasbi Ashiddiqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Bulan Bintang, 1991), hlm. 25.

⁴⁶ Bambang Soehendro, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, (Jakarta: Binatam Raya, 2007), jilid 3, hlm. 274.

Mata pelajaran al-Qur'an Al-Hadits ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Al-Hadits pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits

Dasar pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits adalah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Malik, sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّ مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ النَّبِيِّ. (رواه مالك)⁴⁷

“Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat dengan dua perkara yang kalian pegangi: kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi (Hadits)”. (HR.Malik)

3. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Al-Hadits Adalah:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih sholat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.⁴⁸

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Al-Hadits di Madrasah Tsanawiyah Meliputi:

- a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.

⁴⁷ Jalaludin Abdurrahman bin Abu Bakar Assuyuti, *Jamiussoghira*, (Mesir: Darul Qalam 1996), hlm. 117-118

⁴⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 49-50.

- b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat/hadits yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

5. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Al-Qur'an Al-Hadits Madrasah Tsanawiyah.

- a. Memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam.
- b. Meningkatkan pemahaman Al-Qur'an, Al-Fatihah, dan surat pendek pilihan melalui upaya penerapan cara membacanya, menangkap maknanya, memahami kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan.
- c. Menghafal dan memahami makna hadits yang terkait dengan tema isi kandungan surat atau ayat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.⁵⁰

6. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul, atau jawaban dari masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan tinggi keberadaannya.⁵¹

Sedangkan menurut Sutrisno adalah suatu dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, dia akan ditolak jika salah dan akan diterima bila benar.⁵² Dan media sebagai alat bantu pembelajaran yang mempengaruhi lingkungan belajar yang diciptakan guru.⁵³ Maka hipotesa tindakan dalam penelitian ini adalah, media pembelajaran

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 53.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 3.

⁵¹ Suharsisni Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 64.

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 63.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 15.

strip story dapat meningkatkan hafalan peserta didik kelas VII MTs Safinatul Huda Kemujan Karimunjawa Jepara.